

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang telah cukup bulan atau dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau tanpa bantuan, persalinan pervagina atau jalan lahir biasa dan persalinan buatan yaitu section caesaria. Proses persalinan dibagi menjadi dua yakni persalinan normal dan persalinan patofisiologi, persalinan patofisiologi seperti ekstrak vakum dan sectio caesaria (Hidayat, 2022).

Sectio caesaria merupakan salah satu metode persalinan yang banyak dikenal pada masa kini. Sectio caesaria adalah suatu tindakan pembedahan dengan cara memberikan sayatan pada dinding depan uterus untuk membantu proses persalinan (Febiantri & Machmudah, 2021). *World Health Organization* telah menetapkan bahwa capaian kejadian persalinan dengan metode sectio caesaria ditargetkan mencapai angka 10-15% pada tiap negara. Tindakan sectio caesaria telah banyak dilakukan di seluruh negara. Data dari World Health Organization menunjukkan 1 dari 5 bayi (21%) di dunia lahir dengan tindakan Section Caesaria (Laura Keenan, 2021). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2021, jumlah kelahiran dengan metode operasi caesar (SC) di Indonesia sebesar 17,6%, dengan indikasi persalinan sectio caesaria (SC) paling sering diakibatkan oleh komplikasi multipel seperti posisi janin menyamping/ sungsang (3,1%) (Riskesdas, 2021).

Ibu yang menjalani persalinan melalui tindakan bedah Sectio Caesaria mungkin mengeluarkan ASInya dalam 24 jam pertama setelah proses melahirkan, kadangkala perlu waktu hingga 48 jam. Meskipun demikian bayi tetap dianjurkan untuk dilekatkan pada payudara ibu untuk membantu merangsang pengeluaran ASI pertama. Keterlambatan pengeluaran ASI pada ibu Sectio Caesaria disebabkan karena timbulnya nyeri post partum yang secara fisiologis dapat menghambat pengeluaran hormon oksitosin yang sangat berperan dalam proses laktasi (Zamzara et al., 2015).

Sebagai salah satu tindakan persalinan, tindakan sectio caesaria memiliki efek samping. Salah satu efek samping yang ditimbulkan adalah tidak adanya produksi ASI pada 24-48 jam setelah tindakan sectio caesaria (Ralista, 2020). Terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat produksi air susu ibu (ASI) diantaranya frekuensi menyusui, berat badan lahir, umur kehamilan saat melahirkan, stress, alkohol dan termasuk dengan metode kelahiran bayi. Proses kelahiran dengan metode SC berpengaruh, karena pada saat dilakukan SC ibu diberikan anastesi umum yang dapat menyebabkan tidak sadar untuk segera mengurus bayinya di jam-jam pertama setelah kelahiran bayi. Sehingga ibu tidak bisa memberikan ASI terhadap bayinya secara maksimal (Hilal et al., 2023).

Pada pasien post sectio caesaria yang berada di ruang onyx RS Oetomo Hospital Bandung, masalah keperawatan yang cukup sering muncul adalah menyusui tidak efektif akibat produksi ASI yang minimal. Bayi baru lahir yang dalam kondisi stabil dibawa ke ruang rawat ibu 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari untuk proses perlekatan dan inisiasi menyusui dini. Namun tidak semua ibu dapat langsung dengan efektif memberikan ASI eksklusif pada bayinya, baik karena pengalaman pertama atau karena produksi ASI yang tidak lancar. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis selama bulan Januari 2025, terdapat sebanyak 18 dari total 41 ibu post persalinan sectio caesaria (44%) yang mengeluhkan ASI sulit keluar seperti pengeluaran ASI yang tidak lancar, bahkan tidak ada produksi ASI sama sekali. Pasien yang mengalami masalah menyusui tidak efektif akan mengakibatkan perlekatan pada bayi baru lahir terhambat dan mengganggu status gizi bayi. Oleh sebab itu, penatalaksanaan asuhan keperawatan dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post SC harus segera dilakukan agar tidak menyebabkan masalah kesehatan baik pada ibu maupun bayi baru lahir.

Kondisi terhambatnya pengeluaran ASI ini akan mempengaruhi pemberian ASI pada bayi. Ketika ibu melakukan gerakan untuk memberikan ASI akan menimbulkan nyeri pada area post operasi. Hal tersebut dapat menyebabkan ibu menjadi enggan untuk memberikan ASI pada bayi sehingga dapat menyebabkan masalah penurunan status gizi pada bayi (Arifin, 2017). Salah satu masalah keperawatan yang dapat muncul akibat produksi ASI dalam jumlah yang minimal adalah menyusui tidak efektif. Sehingga untuk mencapai luaran yang ada, menurut Standar Intervensi Keperawatan

Indonesia terdapat 2 intervensi utama yang dapat dilakukan yaitu Edukasi Laktasi dan Konseling Laktasi (PPNI, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wati et al (2023), salah satu cara melancarkan ASI adalah dengan menggunakan Metode BOMB (Perawatan Payudara, Pijat Oksitosin dan Teknik Marmet) merupakan gabungan dari 3 metode yaitu pijat payudara dengan merangsang otot dada dan punggung untuk merangsang kelenjar susu agar menghasilkan ASI dan mengaktifkan hormon oksitosin untuk produksi ASI. Teknik pijat oksitosin merupakan salah satu terapi nonfarmakologi dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif. Teknik pijat oksitosin adalah tindakan pijatan pada bagian tulang belakang mulai dari servikalis ketujuh hingga ke costa 5-6 yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk mengirimkan perintah ke bagian belakang otak untuk menghasilkan oksitosin (Purnamasari, 2020).

Menurut hasil studi yang dilakukan Noviyana et al (2022), terapi non farmakologi berupa pijat oksitosin dapat direkomendasikan untuk membantu pengeluaran ASI dan menjadi indikator bagi perawat untuk memberikan intervensi mandiri kepada ibu menyusui agar memperlancar pengeluaran ASI. Sehingga perlu di pertimbangkan untuk diberikannya pelatihan khusus bagi tenaga kesehatan berupa pijat oksitosin pada ibu post partum. Hasil penelitian lain yang dilakukan Kurniawaty (2023), menunjukkan bahwa terdapat peningkatan produksi ASI pada pasien post SC dengan keluhan menyusui tidak efektif.

Mengingat dampak yang bisa ditimbulkan dari masalah menyusui yang tidak efektif. Perawat berperan dalam mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya. Peran perawat dalam hal ini meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Promotif adalah serangkaian kegiatan dalam pelayanan yang fokus pada promosi kesehatan, seperti melakukan penyuluhan kepada ibu mengenai cara menyusui yang benar dan tepat. Preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, seperti mengajarkan ibu tentang perawatan pada payudara. Kuratif adalah melibatkan kegiatan pengobatan yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, mengurangi penderitaan, dan mengendalikan kecacatan agar kualitas hidup penderita dapat terjaga seoptimal mungkin. Langkah yang dapat diterapkan seperti berkolaborasi dengan dokter jika

ASI tidak keluar atau hanya sedikit, dengan cara memberikan vitamin untuk memperlancar produksi ASI pada ibu. Rehabilitatif adalah serangkaian kegiatan untuk mengembalikan pasien ke lingkungan keluarga dan masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap pemulihan kondisi. Pada upaya rehabilitatif dapat dilakukan dengan menganjurkan ibu untuk melakukan perawatan breastcare agar tidak terjadinya pembengkakan (Walyani, 2017).

Peran penulis dalam studi kasus ini adalah melakukan asuhan keperawatan pada pasien post SC dengan menyusui tidak efektif dengan memberikan asuhan mandiri berupa terapi non farmakologis seperti intervensi pijat oksitosin. Pemberian intervensi ini termasuk upaya kuratif dalam usaha menghilangkan permasalahan atau gangguan yang ada pada pasien. Intervensi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan produksi ASI tanpa penggunaan komponen kimiawi seperti obat-obatan pelancar ASI. Didasari hasil penelitian keperawatan yang sudah ada sebelumnya, penulis tertarik untuk mengaplikasikan teori yang ada dan mengetahui bagaimana asuhan keperawatan pada pasien post sectio caesaria dengan menyusui tidak efektif melalui intervensi pijat oksitosin di ruang onyx RS Oetomo Hospital Bandung.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien post sectio caesaria dengan menyusui tidak efektif melalui intervensi pijat oksitosin di ruang onyx RS Oetomo Hospital Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan pengkajian dan analisis data pengkajian pada pasien post sectio caesaria dengan menyusui tidak efektif di ruang onyx RS Oetomo Hospital.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien post sectio caesaria dengan menyusui tidak efektif di ruang onyx RS Oetomo Hospital.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien post section caesaria dengan menyusui tidak efektif di ruang onyx RS Oetomo Hospital.

- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada pasien post sectio caesaria melalui penerapan intervensi pijat oksitosin di ruang onyx RS Oetomo Hospital.
- e. Terlaksananya evaluasi keperawatan serta dokumentasi pada pasien post sectio caesaria dengan menyusui tidak efektif di ruang onyx RS Oetomo Hospital.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberian asuhan keperawatan pada pasien post sectio caesaria dengan menyusui tidak efektif di ruang onyx RS Oetomo Hospital.

C. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari hasil penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Bagi Penulis

Karya ilmiah ini merupakan proses pembelajaran bagi penulis untuk membuktikan pengaruh penerapan intervensi pijat oksitosin pada pasien dengan masalah menyusui tidak efektif. Serta diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan terutama mengenai asuhan keperawatan pada pasien post sectio caesaria.

2. Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah ini dapat menjadi bahan telaah bagi rumah sakit khususnya komite keperawatan tentang asuhan keperawatan pada pasien post sectio caesaria dengan menyusui tidak efektif. Sehingga membantu meningkatkan mutu pelayanan di RS Oetomo Hospital, menambah pengetahuan, serta wawasan petugas dalam melakukan penerapan intervensi pijat oksitosin pada pasien post sectio caesaria.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika, mengenai asuhan keperawatan pada pasien post sectio caesaria dengan masalah menyusui tidak efektif melalui penerapan intervensi pijat oksitosin.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai sarana informasi dan edukasi tambahan kepada perawat maupun sumber data dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya tentang intervensi pijat oksitosin pada pasien dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif. Serta sebagai sumber acuan untuk menyusun intervensi keperawatan unggulan dalam upaya mengatasi permasalahan menyusui tidak efektif pada pasien post sectio caesaria melalui penerapan pijat oksitosin.